

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIECEMENT DIVISION (STAD) TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SEJARAH

N.W.S. Susanti<sup>1</sup>, I.W. Lasmawan<sup>2</sup>, I.W. Kertih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: niwayansrisusanti92@gmail.com<sup>1</sup>, lastmaone@gmail.com<sup>2</sup>, iwayankertih@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Sejarah; (2) pada siswa yang memiliki hasil belajar tinggi, apakah terdapat perbedaan minat belajar Sejarah yang signifikan antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran Konvensional; 3) pada siswa yang memiliki hasil belajar rendah, apakah terdapat perbedaan minat belajar Sejarah yang signifikan antara siswa yang mengikuti strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti strategi pembelajaran Konvensional. Penelitian ini dilakukan di SMA negeri 5 Denpasar dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat dan hasil belajar siswa secara parsial dan simultan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan eksperimen semu bentuk post test only control group design. Populasi penelitian adalah kelas X yang berjumlah 4 kelas dan 160 orang siswa. Sampel penelitian adalah pasangan kelas yang dipilih secara random setelah teruji kesetaraannya, yaitu kelas X IPS 1 sebagai kelas control dan kelas X IPS2 sebagai kelas eksperimen. Data penelitian dikumpulkan dengan metode observasi, tes, dan kuesioner. Data penelitian dianalisis dengan Teknik MANOVA. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dalam pelajaran Sejarah dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar Sejarah siswa. 2) terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rata-rata skor 79,7403 berada pada interval  $X \geq 75$  dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, sedangkan model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata 72,129 berada pada interval  $58,33 \leq X < 75$  dengan jumlah siswa 14 orang. 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa yang memiliki hasil belajar rendah dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berada pada interval  $41,67 \leq X < 58,33$  dengan jumlah siswa sebanyak 0 orang, sedangkan model pembelajaran konvensional berada pada interval  $41,67 \leq X < 58,33$  dengan jumlah siswa 3 orang.

**Kata kunci:** Kooperatif Tipe STAD; Minat dan Hasil Belajar

### Abstract

*This study aims to (1) influence the significant interaction between the STAD Type Cooperative learning model and students' interest in learning on History learning outcomes; (2) in students who have high learning outcomes, is there a significant difference in interest in learning History between students who follow the STAD type cooperative learning strategy and students who follow the conventional learning strategy; 3) on students who have low learning outcomes, is there a significant difference in interest in learning History between students who follow the STAD type cooperative learning strategy and students who follow the conventional learning strategy. This research was conducted at SMA Negeri 5 Denpasar with the aim of analyzing the effect of the STAD type cooperative learning model on students' interests and learning outcomes partially and simultaneously. The research design used was a quasi-experimental design in the form of a post test only control group design. The research population is class X which consists of 4 classes and 160 students. The research sample is a pair of classes chosen randomly after being tested for equality, namely class X IPS 1 as the control class and class X IPS 2 as the experimental class. The research data were collected using observation, test, and questionnaire methods. The research data were analyzed by MANOVA technique. The results of this study indicate that: 1) there is a significant interaction effect between the learning model in History lessons and students' interest in learning on students' history learning outcomes. 2) there is a significant difference between the learning interest of students who have high learning outcomes and the STAD type cooperative learning model with an average score of 79.7403 in the  $X \geq 75$  interval with a total of 28 students, while the conventional learning model has an average score of an average of 72.129 is in the interval  $58.33 X < 75$  with a total of 14 students. 3) there is a significant difference between the learning interest of students who have low learning outcomes and the STAD type cooperative learning model is at the interval of  $41.67 X <$*

58.33 with a total of 0 students, while the conventional learning model is at the interval of  $41.67 X < 58.33$  with 3 students.

**Keywords:** STAD Type Cooperative, Request and Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan pemerintah, melalui suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan dapat di maknai pula sebagai proses dimana terjadi perubahan tingkah laku peserta didik agar memiliki intelektual yang tinggi. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh. Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan di segala bidang. Hingga sampai saat ini pendidikan masih diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber daya manusia yang diinginkan. Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam segala bentuk sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman. Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan masalah proses pembelajaran itu sendiri. Maka proses pembelajaran yang sementara ini di lakukan di lembaga-lembaga pendidikan kita masih banyak yang mengandalkan cara-cara lama dalam penyampaian materinya seperti teacher centered (pembelajaran berpusat pada guru) di mana siswa kurang terlatih serta tertarik untuk bisa menemukan dan mengubah informasi yang diperoleh sehingga terbentuk pemahaman atau penafsiran secara menyeluruh tentang suatu pengetahuannya.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam suatu pendidikan, dimana guru berperan penting terhadap terwujudnya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik kearah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Tugas dari seorang guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, terarah, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif guna menciptakan hasil pembelajaran yang optimal, maka diperlukan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu bisa meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun keterampilan yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu, 1) keterampilan dalam bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan dalam dalam pembahasan masalah, 3) keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran, 4) keterampilan menjelaskan agar dapat dipahami oleh siswa, 5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi baik secara individu maupun kelompok, 7) keterampilan mengelola kelas agar menarik dan menyenangkan.

Mata pelajaran Sejarah di SMA adalah salah satu mata pelajaran keilmuan yang wajib diikuti oleh siswa SMA sesuai dengan struktur kurikulum baik menurut KTSP maupun kurikulum 2013. Sebagai salah satu mata pelajaran pokok, pelajaran ini merupakan suatu program pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk dapat menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan sika, serta keterampilan sosial yang diperlukan untuk dapat menjadi warga negara yang baik dan demokratis. Dengan mata pelajaran ini siswa pada umumnya mempelajari bagaimana manusia beraktivitas di lingkungannya dalam dimensi ruang dan waktu. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas merupakan proses pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk mampu mengembangkan dirinya sendiri, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk bisa berinteraksi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran Sejarah di SMA bertujuan sebagai salah satu fungsi pendidikan sejarah yang bisa diajarkan di sekolah adalah sejarah sebagai pendidikan moral. Setiap kejadian sejarah mempunyai nilai dan moral yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini. Selain fungsi pendidikan, sejarah mempunyai tujuan. Tujuan belajar sejarah tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat menghafal mengenai suatu peristiwa,

waktu, tanggal, peranan tokoh, ataupun sebab akibat kejadian sejarah. Terutama untuk peserta didik SMA yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau terjun langsung ke dunia kerja. Tujuan mata pelajaran sejarah di SMA bertujuan sebagai berikut : 1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah ; 3) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kasahihan informasi tersebut serta ; 4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya, serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Untuk belajar sejarah, peserta didik bisa belajar secara individu, tetapi akan lebih baik apabila belajar sejarah dilakukan bersama individu lain. Hal ini dikarenakan materi sejarah yang banyak, sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan pengetahuan dan daya tangkap terhadap materi yang kurang akan kesulitan saat belajar sejarah. Kemudian, adapula peserta didik yang kurang menyukai pelajaran sejarah sehingga saat peserta didik tersebut belajar secara mandiri, apa yang dipelajari menjadi tidak maksimal. Selain itu, terdapat peserta didik yang mampu memahami materi sejarah, tetapi kurang mampu menganalisis ataupun menilai satu peristiwa sejarah sehingga diperlukannya diskusi dengan peserta didik lain. Oleh karena itu, kerjasama diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Dengan kerjasama, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi juga dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi sejarah. Pembelajaran Sejarah selama ini cenderung dinilai siswa masih dianggap mata pelajaran yang memberatkan dan membosankan bagi siswa karena pelajaran Sejarah yang bersifat menghafal, sehingga sedikit siswa sekarang ini yang menyukai pelajaran Sejarah. Prestasi belajar siswa secara nasional dalam mata pelajaran Sejarah juga cenderung rendah. Dalam beberapa kasus di sekolah bahkan dilaporkan bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sejarah paling rendah dibandingkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran yang lainnya.

Pembelajaran di SMA Negeri 5 Denpasar berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh dari beberapa kajian dokumen, bahwa pada 4 sample kelas yang akan dijadikan bahan penelitian diperoleh data sebagai berikut: 1) Kls X IPS 1 dengan jumlah 40 orang siswa, dimana 27 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. 2) Kls X IPS 2 dengan jumlah 40 orang siswa, dimana 23 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. 3) Kls X IPS 3 dengan jumlah 40 orang siswa, dimana 31 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. 4) Kls X IPS 4 dengan jumlah 40 orang siswa, dimana 21 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Dalam hal ini guru lebih banyak menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran. Guru menerangkan materi dan siswa hanya duduk diam dan memperhatikan yang kadang kalanya mereka mencatat apa yang guru tuliskan di papan tulis (whiteboard) dan atau mengerjakan soal-soal latihan pada lembar kerja siswa (LKS). Pembelajaran seperti ini, yang dikenal dengan pembelajaran klasik atau tradisional masih banyak dilakukan oleh guru karena dianggap mudah dan praktis. Proses pembelajaran lebih banyak di kuasai oleh guru dan siswa hanya menjadi pemerhati, pendengar setia dan hanya menerima teori atau materi tanpa teribat secara langsung dalam proses pembelajaran Dimana pembelajaran sejarah yang dilaksanakan oleh guru cenderung kurang kreatif sehingga muncullah ketidak tertarikannya siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

Guru cenderung tidak menggunakan metode variatif sesuai dengan ketentuan kurikulum yang mana menggunakan tiga metode sesuai kebutuhan dalam proses pembelajaran. Metode tersebut yaitu: metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dilihat dari kondisi tersebut maka perlu adanya perubahan terutama dalam aspek metode yang otomatis dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya minat belajar yang merupakan suatu variable yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Dari hasil kajian bahwa Minat Belajar Sejarah pada Kelas X SMAN 5 Denpasar tergolong rendah, ditunjukkan dengan: 1) Rendahnya aktivitas belajar Sejarah siswa Kelas X di SMAN 5 Denpasar. 2) Rendahnya perhatian siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. 3) Adanya rasa jenuh yang dialami siswa yang mempengaruhi perasaan senang terhadap pembelajaran Sejarah yang bersifat teacher oriented.

Tujuan pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas sulit dipahami apabila proses pembelajaran tidak berlangsung sebagaimana mestinya, yaitu proses pembelajaran yang mengajarkan siswa mampu mengembangkan dirinya sendiri, mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk bisa berinteraksi dengan baik. Di Sekolah, banyak siswa mengeluhkan bahwa mereka kesulitan dalam mempelajari sejarah terutama bagi siswa SMA dikarenakan pelajaran sejarah yang bersifat menghafal.

Dapat diketahui bahwa penyebabnya antara lain adalah terdapat indikasi bahwa siswa tidak begitu tertarik dengan pelajaran sejarah yang menurut mereka penuh dengan materi dan hafalan. Selain itu pelajaran sejarah yang dianggap membosankan dapat dilihat dengan cara mengajar guru yang tidak bervariasi sehingga siswa menganggap pelajaran sejarah tidak menarik dan banyak siswa yang hanya bermain-main ketika dikelas. Hal ini mengharuskan guru untuk bisa menguasai pembelajaran dengan metode-metode dan model pembelajaran yang variatif sehingga siswa tertarik untuk belajar. Tidak hanya dengan berceramah atau bercerita didepan kelas, mencatat, meresume atau menghafal serta kegiatan-kegiatan lainnya yang seharusnya bisa mendorong peningkatan aspek kognitif, afektif dan juga psikomotorik siswa.

Dalam proses pembelajaran guru cenderung tidak menggunakan metode variatif sesuai dengan ketentuan kurikulum yang mana menggunakan tiga metode sesuai kebutuhan dalam proses pembelajaran. Metode tersebut yaitu: metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Untuk melakukan perubahan tersebut terutama dalam aspek metode yang otomatis dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya minat belajar yang merupakan suatu variable yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dianggap suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata dimasyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama dalam kelompok akan meningkatkan minat belajar, keterampilan sosial, motivasi dalam belajar, aktivitas, kemampuan berfikir dan juga hasil belajar. Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu mendorong peningkatan kemampuan minat belajar siswa yaitu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran karena siswa dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif dalam pemecahan terhadap masalah yang dihadapi. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (student oriented), dengan suasana kelas yang demokratis dan saling membelajarkan, memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Untuk memilih model yang tepat maka perlu diperhatikan relevansi pencapaian tujuan pembelajaran, dan juga bahwa dalam proses pembelajaran siswa dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran, dalam penerapannya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk model yang tepat maka diperlukan relevansi dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu aspek yang digunakan adalah diskusi kelas dimana diskusi ini memiliki kemampuan untuk mengembangkan pertumbuhan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek yang lain adalah kemampuan untuk menghubungkan dan menyatukan aspek kognitif dan aspek sosial pembelajaran. Sesungguhnya, sistem diskusi merupakan sentral untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Diskusi membantu menerapkan pola partisipasi dan interaksi secara konsekuen, memiliki dampak besar terhadap manajemen kelas, pembentukan diri, dan kemampuan berbicara, bertanya, berpendapat dan mengembangkan ide yang termasuk dalam aspek keterampilan sosial (social skill). Penerapan metode ini menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pendekatan kooperatif, kontekstual, dan konstruktif. Keterpaduan ini dapat terwujud dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan perolehan nilai atau kemampuan anak pada suatu kegiatan belajar mengajar yang konsisten.

Pemilihan pembelajaran Kooperatif model STAD dirasa pas dan tepat karena model STAD merupakan model pembelajaran kooperatif paling sederhana yang bisa digunakan sebagai awal memperkenalkan siswa pada model pembelajaran baru yang ringan dan mudah dipahami. Sesuai konsep pelaksanaan model Pembelajaran tipe STAD ini digunakan

untuk melatih dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi sosial antar siswa, dimana dalam Pembelajaran tipe STAD siswa diminta untuk aktif berkomunikasi dan berinteraksi sehingga keterampilan sosial yang belum terbentuk diharapkan bisa terbangun dan siswa dapat dengan percaya diri membangun pengetahuan yang dibangun sendiri oleh dirinya dan mereka bisa bertanggung jawab atas hasil pembelajaran yang telah diraih, di mana hasil yang diharapkan tidak hanya pengetahuan kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif yang sesuai, tepat untuk bisa mendorong minat dan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD), hal ini karena dalam situasi belajar pun sering terlihat sifat individualistik siswa. Siswa cenderung berkompetisi secara individual, bersikap tertutup terhadap teman, kurang memberi perhatian ke teman sekelas, bergaul hanya dengan orang tertentu, ingin menang sendiri, dan sebagainya.

Berdasarkan analisis masalah diatas, maka sangat penting untuk dilakukan kajian tentang model pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan minat belajar sejarah dan mengetahui hasil belajar siswa Kelas X SMA Negeri 5 Denpasar. Maka dari itu penilaian dan praktek model pembelajaran tampaknya salah satu upaya strategis dalam mengatasi masalah kualitas belajar dan minat belajar siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Menginjak pada letak persoalan pada minat belajar dan hasil belajar Sejarah, maka model yang relevan diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student teams achievement division). Model pembelajaran kooperatif ini menekankan pada bagaimana proses dalam pembelajaran siswa di dalam kelas, siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok belajar secara heterogen, yang saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya, bisa saling bertukar pendapat, bertanggung jawab, serta dapat saling memahami antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, sehingga dapat dilihat minat belajar yang dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, penilaian berupa bentuk kuis yang berpengaruh pada penghargaan hasil individu maupun kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pengaruh terhadap minat belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar. (2) pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar. (3) pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap minat dan hasil belajar sejarah siswa kelas X Di SMA Negeri 5 Denpasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen semu. Penelitian eksperimen ini merupakan penelitian kuantitatif yang memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu atau (quasi eksperimen) terhadap siswa dalam Satu kelas. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimen atau desain kelompok kontrol dengan post tes (The Posttest – Only Control Group Design). Kelompok eksperimen dikenai perlakuan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol dikenai perlakuan pembelajaran model konvensional dalam waktu tertentu, kemudian kedua kelompok dikenai pengukuran yang sama. Pengaruh terhadap perbedaan hasil pengukuran yang timbul dianggap sumber dari variabel perlakuan yang dilakukan. Rancangan penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Group	Treatment	Posttest	Variabel terikat
Eksperimen	A <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>	Y <sub>1</sub>
		O <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>
Kontrol	A <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>	Y <sub>1</sub>
		O <sub>2</sub>	Y <sub>2</sub>

Keterangan:

- A1 = perlakuan model pembelajaran kooperatif model STAD (Student Teams Achievement Divisions)
- A2 = perlakuan model pembelajaran konvensional
- O1 = posttest pada kelas dengan model pembelajaran kooperatif model STAD (Student Teams Achievement Divisions)
- O2 = posttest pada kelas dengan model pembelajaran konvensional
- Y1 = minat belajar siswa
- Y2 = hasil belajar siswa (Rentang Nilai) sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa (Rentang Nilai)

No	Kelas Interval	Frekuensi		Klasifikasi
		Absolut	Relatif	
1	$X \geq 75$	28	70	Sangat Tinggi
2	$58,33 \leq X < 75$	12	30	Tinggi
3	$41,67 \leq X < 58,33$	0	0	Sedang
4	$25 \leq X < 41,67$	0	0	Rendah
5	$X < 25$	0	0	Sangat Rendah
	Jumlah	40	100,00	

Perlakuan A1 yang diberikan pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif model STAD (Student Teams Achievement Divisions), A2 perlakuan yang diberikan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional, Y1 merupakan variabel terikat yang pertama yaitu minat belajar Y2 variabel terikat yang kedua yaitu hasil belajar siswa, O1 adalah tes akhir yang diberikan pada kelas eksperimen, dan O2 adalah tes akhir yang diberikan pada kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS di SMA Negeri 5 Denpasar, tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah kelas sebanyak 4 kelas, masing-masing kelas berjumlah 40 orang siswa. Pasangan sample kelas yang digunakan adalah kelas X IPS 1 dan X IPS 2 penelitian diambil dengan menggunakan teknik random sampling untuk mengetahui kesetaraan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dalam pengumpulan data tentang minat belajar siswa digunakan metode wawancara atau observasi sedangkan untuk mengumpulkan data terhadap hasil belajar siswa digunakan metode tes, selanjutnya tahapan analisisnya menggunakan analisis MANOVA. Perolehan data variable yang diteliti, digunakan pedoman observasi untuk data minat belajar dan bentuk pilihan ganda tes hasil belajar. Dalam penyusunan instrumen pedoman observasi minat belajar dan penyusunan instrumen tes hasil belajar bertitik tolak pada indikator-indikator variable penelitian, kemudian selanjutnya dijabarkan serta dikembangkan sendiri menjadi butir-butir pertanyaan dan pedoman observasi. Dalam tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 40 butir sedangkan untuk eksperimen 30.

Sebelum instrumen ini digunakan maka instrument harus sesuai dengan jenis dan sifat data yang dikaji dengan mempertimbangkan karakteristik setiap data untuk menjamin kelengkapan dan validasi instrument. Sebelum instrument digunakan, terlebih dahulu expert judgement oleh dua pakar guna mendapatkan kualitas kuesioner dan tes objektif pilihan ganda yang baik untuk dilakukannya penilaian. Untuk tes hasil belajar yang berjumlah 45 butir soal diujicoba terhadap 26 siswa kemudian hasil data analisis menggunakan rumus

kolerasi point biserial, dalam perhitungan indeks kolerasi antara skor butir dengan skor total.

Setelah dilakukannya analisis dengan bantuan Microsoft Exel, hanya 40 butir soal hasil belajar Sejarah yang valid. Tes yang digunakan dalam dalam eksperimen sebanyak 26 butir. Realibilitas tes hasil belajar Sejarah dengan menggunakan rumus KR-20 untuk 40 butir = 0,966 sedangkan realibilitas untuk 26 = 0,966. Validasi untuk instrumen minat belajar berjumlah 15 setelah diuji coba dengan menggunakan rumus kolerasi productc momen semua data dinyatakan valid. Dalam nilai koefisien reliabilitas minat belajar dan hasil belajar Sejarah lebih besar dari 0,70 (kriteria Guilford, 1959:154), dapat dinyatakan bahwa instrumen tersebut dapat digunakan sebagai instrumen penelitian selanjutnya. Secara terurut data hasil penelitian dianalisis secara bertahap sesuai dengan variabel masing – masing untuk menjawab penelitian tahap sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis, meliputi : uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji kolerasi antar variable terikat. Berdasarkan hasil uji analisis tersebut dinyatakan bahwa semua variable berdistribusi normal, mempunyai varians homogen, dan hubungan yang signifikan antara variabel terikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga asumsi analisis data terpenuhi, sehingga asumsi MANOVA dapat dianjurkan ke tahap selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini variabel yang diukur adalah Minat Belajar dan Hasil Belajar Sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran STAD dan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu dengan pola dasar “The Posttest-Only Control Design” dengan menggunakan manova sebagai analisis datanya. Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi: 1) Minat Belajar yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD, 2) Minat Belajar yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional, 3) Hasil Belajar Sejarah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD, dan 4) Hasil Belajar Sejarah yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Tabel 3 menunjukkan hasil uji MANOVA pada minat belajar dan hasil belajar siswa

Tabel 3. Hasil Uji MANOVA

		Minat Belajar Kelas Eksperimen	Minat Belajar Kelas Kontrol	Hasil Belajar Kelas Eksperimen	Hasil Belajar Kelas Kontrol
N	Valid	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0
Mean		79.7403	72.1290	78.8750	71.0625
MediaModen		80.0000	71.8500	77.5000	70.0000
Mode		82.96	67.41 <sup>a</sup>	77.50	70.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		8.57132	11.08502	13.06971	15.43065
Variance		73.468	122.878	170.817	238.105
Range		31.86	45.19	45.00	50.00
Minimum		63.70	50.37	52.50	45.00
Maximum		95.56	95.56	97.50	95.00
Sum		3189.61	2885.16	3155.00	2842.50

Dari data hasil pengolahan dengan menggunakan program SPSS 23.0 for windows dapat dideskripsikan sebagai berikut: Hipotesis pertama yang diuji dengan test of between-subjects effects yaitu  $H_0$ , di mana kriteria menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak apabila taraf signifikansi F lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan F sama dengan 11,802 dan angka sig. 0,001 < 0,05. Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak, dengan demikian dinyatakan bahwa Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap minat belajar sejarah pada peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Denpasar. Adapun rata-rata Minat Belajar kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran STAD yaitu 79,7403 lebih besar dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu 72,129.

Berdasarkan data analisis yang didapat menyatakan bahwa telah terbukti adanya perbedaan minat belajar sejarah, siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih memicu minat siswa untuk belajar, model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan terbukti lebih baik serta efektif diterapkan dalam pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan minat belajar dalam pembelajaran sejarah, pembelajaran kooperatif tipe STAD dipandang sebagai proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik didalam kelas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu memicu peserta didik untuk memulai proses pembentukan, penciptaan, serta kerjasama dalam suatu kelompok belajar, dibandingkan dengan peserta didik yang memilih belajar sendiri tanpa adanya kelompok belajar yang menyebabkan siswa akan lebih merasa bosan dalam mengikuti suatu pembelajaran tanpa adanya kerja sama. Kerjasama dalam suatu kelompok belajar mendorong peserta didik untuk saling bertukar pendapat satu sama lain dengan tujuan agar peserta didik saling berbagi kemampuan, saling menyampaikan suatu pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan pendapat masing-masing, saling membantu dalam belajar, saling menilai kemampuan diri sendiri dan orang lain sehingga tercipta suasana belajar yang lebih efektif.

Hipotesis kedua yang diuji dengan test of between-subjects effects yaitu  $H_0$ , di mana kriteria menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak apabila taraf signifikansi F lebih kecil dari 0,05. Angka statistik F sama dengan 5,970 dan angka sig.  $0,017 < 0,05$ . Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan dapat dinyatakan bahwa Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Denpasar. Adapun rata-rata Hasil Belajar Sejarah kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran STAD yaitu 78,875 lebih besar dibandingkan dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu 71,0625.

Data analisis menyatakan bahwa adanya pengaruh hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hal tersebut terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Dalam prinsip dasar model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap pencapaian hasil belajar siswa, Kemampuan belajar peserta didik sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar. Di dalam proses belajar tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Dalam kemampuan ranah kognitif yang diperoleh peserta didik setelah mengadakan suatu aktivitas belajar pada pelajaran sejarah yang ditunjukkan dalam bentuk suatu nilai belajar. Hasil belajar terlihat dari perubahan sikap dan keperibadian siswa untuk lebih berprestasi dalam setiap aktifitas belajar di sekolah. skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan tes hasil belajar mengenai materi pembelajaran sejarah pada ranah kognitif yang sangat berkembang dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Hipotesis ketiga, yang diuji yaitu  $H_0$ , di mana kriteria menyatakan bahwa  $H_0$  ditolak apabila taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dalam angka statistik F sama dengan 8,725 dan angka signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Jadi hipotesis null ( $H_0$ ) ditolak dan dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap minat belajar dan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Denpasar. Dengan demikian terdapat perbedaan minat belajar sejarah dan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Denpasar.

Berdasarkan analisis data dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dinyatakan pada minat dan hasil belajar siswa yang berpacu pada unsur



kompetisi baik secara individu maupun secara berkelompok. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah untuk ikut serta dalam berpartisipasi dalam kelompok sehingga menjadi kelompok yang heterogen apabila dalam suatu kelompok mengalami suatu kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran maka akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Didalam unsur kopetisinya dapat dilihat pada saat diadakannya evaluasi untuk penilaian keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran setiap individu dalam kelompok untuk memperoleh nilai tertinggi, sangat jelas terlihat dalam model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Selain mampu meningkatkan hasil belajar siswa sudah sangat jelas bahwa hakikat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah terdapat unsur kerjasama antara individu maupun kelompok. Pada saat proses pembelajaran berlangsung maka akan terlihat komunikasi antar anggota kelompok, terjadinya musyawarah dalam memecahkan suatu perbedaan pendapat dalam suatu permasalahan untuk memutuskan sesuatu yang akan menjadi hasil dari keputusan bersama, sehingga dapat menghargai hasil pendapat teman, saling berbagi tugas yang dapat memunculkan partisipasi individu terhadap kelompoknya maka akan muncul perasaan untuk mempercayai orang lain dalam kelompok belajar sehingga muncul rasa saling menghormati perbedaan yang terjadi dalam setiap individu maupun kelompok. Model pembelajaran ini akan secara tidak langsung memunculkan minat belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas tergambar bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Dinyatakan bahwa terdapat pengaruh minat belajar sejarah, bagi siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih memicu minat siswa untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.  $F$  lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan  $F$  sama dengan 11,802 dan angka sig.  $0,001 < 0,05$ . Model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan terbukti lebih baik serta efektif diterapkan dalam pembelajaran minat belajar sejarah dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. (2) Dinyatakan bahwa adanya pengaruh hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dinyatakan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.  $F$  lebih kecil dari 0,05. Angka statistik  $F$  sama dengan 5,970 dan angka sig.  $0,017 < 0,05$ . (3) Dinyatakan bahwa ada pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap minat belajar dan hasil belajar sejarah. Angka statistik  $F$  sama dengan 8,725 dan angka signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah untuk ikut serta dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga minat belajar dan hasil belajar siswa akan lebih baik terlihat pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Dalam implikasi terdapat beberapa hal yaitu: (1) Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki keunggulan dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, sehingga dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan di sekolah sangat baik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar yang dapat mewujudkan minat belajar yang lebih menyenangkan. (2) Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut sangat baik digunakan dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi dalam proses pembelajaran tidak semua pembelajaran harus menggunakan proses pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan hasil penelitian dan manfaat yang ada maka Secara umum saran yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut : (1) Model pembelajaran tipe STAD sangat perlu dikembangkan lebih luas kepada para guru dan para praktisi pendidikan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dikelas dimana sebelumnya hanya menggunakan teknik penerapan metode ceramah dan penugasan sehingga terjadi pembelajaran yang monoton di dalam kelas. Dalam pemilihan model pembelajaran perlu memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat seperti model pembelajaran tipe STAD sehingga dapat meningkatkan aktivitass guru dalam pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan serta pengenalan model pembelajaran tipe STAD dapat dilakukan dalam seminar dalam pembelajaran, pertemuan- pertuam dalam salah satu rumpun MGMP, dan salah pelatihan dalam pembelajaran. (2) Dalam penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penerapan model pembelajran kooperatif tipe STAD agar memiliki peningkatan yang lebih tinggi dalam pengembangan materi dan menggunakan sampel yang lebih luas dalam proses penggunaan model pembelajaran tipe STAD. Dalam peneliti selanjutnya agar penggunaan model pembelajaran tipe STAD dapat digunakan dalam satu proses pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Allyn and Bacon, Carledge Cr. And Milburn, J.f. 1995. Teaching Social Skill To Children : Innovative Approach. Pergemonn Press : New York.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta : Jakarta.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. CV Alvabeta : Bandung.
- Basrowi dan Soenyono. 2007. Metode Analisis Data Sosial. Kediri: CV Jengjala Pustaka Utama
- Bungin, Burhan. 2008. Penelitian Kualitatif. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Darsono, Max. 2000. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press. Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2004. Sinergis antara Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Furchan, Arief. 2004. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Ibrahim, M. Rachmadiarti F., Nur M., dan Ismono. 2000. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : University Press.
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok. CV. Alfabeta : Bandung.
- Jarolimek and Parker. 1993. Social Studies in Elementary Education. Mc.Millan Publishing : New York.
- Kanadi, Apel Yuntun. 2016. Meningkatkan Keterampilan Siswa Melalui Model STAD Pada Pembelajaran IPS di SMP 1 Gunung Timang Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah. e-Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JS/article/view/3334>.
- Lie, Anita. 2010. Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas. PT. Gramedia : Jakarta.
- Maryani, Enok. 2011. Pengembangan Program pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial. Penerbit Alfabeta : Bandung
- Mulyasa, E. 2012. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung

- Munawaroh. 2012. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Cara Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Sikap Kewirausahaan (Studi Kasus Di SMKN 1 Jombang). E-Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 19, Nomor 2, Oktober 2012.
- Nengah, Ni Darmi, Lasmawan Wayan dan Dantes Nyoman. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD Terhadap Hasil Belajar Dilihat Dari Sikap Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013) [http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/768](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendas/article/view/768)
- Nurhadi. 2003. Pendekatan Kontekstual. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Pargito. 2009. Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan. Bandar Lampung : Jurusan Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung.
- Pargito. 2010. Dasar-Dasar IPS. Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung : Bandar Lampung. Pargito. 2011. Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen. PT. AURA : Bandar Lampung.
- Purwanto, Ngilim. 2003. Psikologi Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya : Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2009. Konsep Dan Makna Pembelajaran. CV Alfabeta : Bandung.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor Yang mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Karya.
- Slavin, Robert. E. 2009. Psikologi Pendidikan, Teori Dan Praktik. Jakarta : PT. Index.
- Slavin, Robert. E. 2005. Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik). Nusa Media : Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV Alfabeta : Bandung.
- Sunarno, Wiji. 2006. Dasar Ilmu Pendidikan. Ar Ruzz : Yogyakarta. Sunilawati, Ni Made, Nyoman Dantes dan I Made Candiasa. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013) [http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/768](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendas/article/view/768)
- Supardan, Dadang. 2009. Pengantar Ilmu Sosial. Bumi Aksara : Jakarta.
- Suwandi, M. Sahadan, Wayan Lasmawan dan Sariyasa. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD N 1 Jerowaru Lombok Timur. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)
- Soekanto, S. 2002. Sosiologi suatu pengantar. Edisi 4. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS. Bumi Aksara : Jakarta.
- Somantri, Nu'man. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.